

ASPEK KEBUDAYAAN DAN KONTINUITAS DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR

Zubair Butudoka

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako
e-mail : Zubair.b@untad.a.id

ABSTRAK

Beragam pengertian disematkan melingkupi arsitektur vernakular, secara ringkas dapat disebut sebagai arsitektur rakyat yang tanggap terhadap aspek setempat dan isu kiwari. Kemampuan adaptif arsitektur vernakular menjadikannya leluasa merespon kebutuhan terhadap kontinuitas sebagai sesuatu yang niscaya, sekaligus meneruskan nilai esensial dari perwujudannya. Aspek kebudayaan beserta segenap unsurnya yang melingkupi arsitektur vernakular saling berinteraksi terus menerus seiring waktu, diantaranya mewujudkan melalui arsitektur vernakular. Saat ini kegelisahan terhadap karya arsitektur yang makin kering dan menepikan nilai budaya setempat sebagai penanda kultural, turut andil memicu diskursus mengenai arsitektur vernakular dan kontinuitasnya. Tulisan ini bertujuan mengkaji arsitektur vernakular dalam hubungannya dengan kontinuitas. Pengkajian dilakukan dengan analisis deskriptif melalui telaah kritis dan saksama terhadap pustaka yang berhubungan dengan kontinuitas dalam arsitektur vernakular selanjutnya dirangkum dan disimpulkan.

Kata kunci : Kebudayaan, Kontinuitas, Arsitektur, Vernakular

LATAR BELAKANG

Menurut Koentjaraningrat (1989), kebudayaan adalah keseluruhan tindakan, hasil sistem gagasan, karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Melalui proses belajar tersebut interaksi terjadi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa interaksi berlangsung menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu. Beberapa definisi budaya yang menegaskan sebagai ‘Himpunan pengalaman yang dipelajari” dikemukakan pula oleh Tylor, 1817; Linton, 1940; Kluckhohn, 1945; Kroeber, 1948; Herkovitz, 1955; Kroeber & Kluckhohn, 1952, Goodenough, 1961(dalam Keesing, 1989). Terkait dengan proses belajar Ahimsa-Putra, H.S. (2013) mengemukakan bahwa identitas sosial budaya umumnya bersifat achieved, yaitu diperoleh melalui proses sosialisasi atau proses belajar. Menurutnya identitas budaya terlihat ketika seseorang melakukan aktivitas.

Himpunan pengalaman dan pengetahuan yang berlangsung kontinyu/menerus tersebut sebagai tacit knowledge menjadi rujukan dalam tradisi bermukim (living culture). Dalam ranah arsitektur khususnya arsitektur vernakular hal tersebut berkaitan erat dengan perwujudannya di tengah masyarakat sebagai penanda kultural sekaligus mengakomodasi peristiwa budaya dan seluruh aktivitas kebudayaan yang berlangsung.

He (2009) dalam Quirix, W.B, Suleman, N.E (2015) menyatakan dugaannya bahwa perubahan di alam ini adalah sesuatu yang konstan dan berlangsung tanpa henti dalam ranah arsitektur. Demikian halnya yang terjadi dalam lingkup arsitektur vernakular dimana masyarakat atau komunitas setempat memiliki peran yang sangat signifikan.

Kontinuitas dalam arsitektur berkaitan dengan kondisi setempat, meliputi kondisi fisik dan non fisik. Faktor setempat yang fundamental seperti budaya dan kondisi klimatologi maupun fisik lainnya akan menerus melalui beberapa penyesuaian dengan pendekatan teknologi sekaligus memberi pengayaan dalam desain (Durmus, S, 2012; Quirix, W.B. dan Suleman, N. E. 2015). Adapun respon atau tanggapan desain dalam dinamika arsitektur vernakular merupakan hal penting yang perlu ditelaah lebih cermat. Suharjanto, G. (2011) misalnya, menyatakan kekhawatiran dalam studinya mengenai arsitektur Minangkabau dan Bali. Menurutnya Sumatra Barat juga mengalami heterogenitas kultur yang cukup dominan, sehingga arsitektur vernakularnyapun muncul dalam wujud “campur aduk”, berwujud tradisional, namun tak bermakna, karena tidak peduli pada tatanan, hirarki makna, maupun pengertian yang terkandung pada wujud aslinya.

Dengan memahami dinamika dan kontinuitas aspek budaya setempat dalam arsitektur

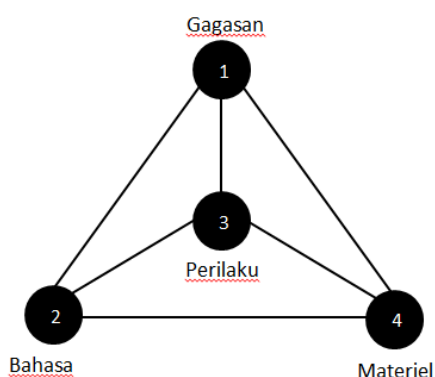
vernakular secara utuh, dapat dipastikan proses berarsitektur bisa terkendali untuk mengikuti rencana serta rancangan yang dikehendaki menuju arsitektur berkelanjutan yang berjati diri.

Tulisan ini bertujuan mengkaji kontinuitas arsitektur vernakular dalam hubungannya dengan aspek kebudayaan beserta unsur-unsurnya yang berkaitan secara langsung.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Aspek Kebudayaan

Wujud kebudayaan yang merupakan relasi dari beberapa aspek yang membentuknya. Koentjaraningrat (1989) mengemukakan wujud kebudayaan yakni; 1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya (Cultural system), 2) sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (Social System), dan 3) kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik). Menurut Ahimsa-Putra (2013) menambahkan aspek keempat yang spesifik dalam kebudayaan dan belum terakomodasi dalam ketiga wujud tersebut yaitu aspek kebahasaan. Secara skematik relasi aspek kebudayaan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tetrahedron sebagai berikut:



Gambar 1. Wujud & Relasi Aspek Kebudayaan (Diadaptasi dari Ahimsa-Putra, H.S, 2013)

Menurutnya kebudayaan adalah simbol yang didapat manusia dalam komunitas untuk beradaptasi dan mempertahankan keberadaannya. Secara rinci aspek kebudayaan tersebut mencakup beberapa unsur yaitu: keagamaan, klasifikasi, komunikasi, permainan, pelestarian, organisasi, kesehatan, ekonomi, ekspresi dan transportasi (Ahimsa-Putra, H.S, 2013).

Dalam lingkup permukiman sebagai sebuah fenomena fisik yang berkaitan dengan arsitektur vernakular Nuraini, C. (2014) mengemukakan tentang peluang keberagaman bentuk fisik sebagai akibat dari respon masyarakat dengan

latar belakang lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi yang beragam pula. Menurutnya pengaruh seting atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya.

2. Memahami Arsitektur Vernakular

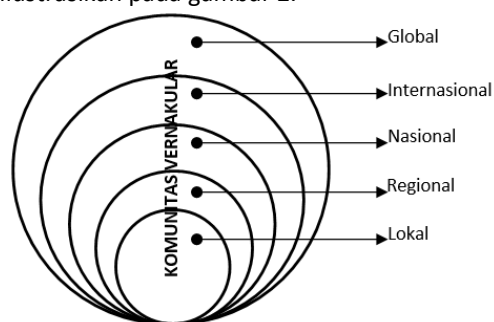
Istilah vernakular berasal dari kata verna (dari bahasa Latin) yang artinya domestic, indigenous, native slave, atau home-born slave, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. (Mentayani, I. dan Ikaputra, 2012) Lebih lanjut dikemukakan bahwa term vernacular lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan “lokalitas”. Menurutnya melalui elemen-elemen pembentuk arsitektur vernakular yang ada, dapat dinyatakan bahwa arsitektur vernakular adalah sebuah kesatuan antara bentuk fisik dan kandungan makna abstrak yang terwujud melalui teknis, dilandasi budaya, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dikemukakan pula bahwa arsitektur vernakular memiliki 2 (dua) ranah dan unsur, yaitu: bentuk dan makna. Unsur bentuk berada dalam ranah fisik, sedangkan unsur makna berada dalam ranah abstrak. Baik unsur bentuk maupun unsur makna masing-masing memiliki 3 (tiga) aspek vernakularitas, yaitu: teknis, budaya, dan lingkungan.

Menurut Oliver, P. (2006) kata 'vernakular' berasal dari bahasa Latin vernaculus artinya 'asli', lebih lanjut dikemukakan bahwa arsitektur vernakular meliputi semua jenis bangunan yang dibuat oleh masyarakat/suku, rakyat, petani dan masyarakat populer dimana seorang arsitek atau perancang spesialis, tidak dipekerjakan. Menurutnya hal yang membedakan arsitektur vernakular adalah “of and by the people”, sedang popular architecture merupakan desain “for the people”. Oliver, P. (2006) mengemukakan permasalahan dalam konservasi arsitektur vernakular terjadi karena tidak familiernya konsep arsitektur vernakular tersebut. Kwanda, T. (2013) menjelaskan tentang pemahaman konservasi arsitektur khususnya di Asia yang menekankan tentang keberadaan masyarakat/komunitas yang menjadi bagian penting dalam tradisi tersebut dengan menyandingkan pemahaman konservasi yang hanya berfokus pada obyek benda semata.

Rapoport, A. (1969) mengemukakan bahwa arsitektur vernakular adalah karya arsitektur yang tumbuh dari segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal. Menurutnya faktor yang

mempengaruhi bentuk dan model arsitektur vernakular adalah bahan, konstruksi, teknologi, iklim, lahan dan sosial budaya. Oliver, P (1997) menekankan tentang prinsip dalam arsitektur vernakular meliputi; shelter of the nomads, rural settlement, types and process, built from the ground, resources that grows, coping the climate, living space, values, symbol, and meaning, decorated dwelling, village, town and city, serta housing the homeless.

Mercer, 1975 dalam Carter dan Cromley, 2005 sebagaimana dikemukakan Arfianti, A. et al (2017) menekankan tentang arsitektur vernakular sebagai kebiasaan yang umum dilakukan oleh masyarakat/komunitas dalam membangun dengan apa yang mereka miliki. Komunitas dalam cakupannya meliputi tingkatan sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram komunitas arsitektur vernakular (Diadaptasi dari Cromley, ed. 2005; Arfianti 2017)

Menurut Rahmi, D. H. et al (2012), Saujana (*cultural landscape*) dapat diartikan sebagai produk kreativitas manusia dalam mengubah bentang lahan (*landscape*) dalam waktu yang lama sehingga didapatkan keseimbangan harmoni. Tiga hal penting terkait dengan saujana menurut Cobbett, W. dalam Fowler. P (2001) adalah interaksi nature, land dan man. Demikian pula yang dikemukakan oleh Plachter, H dan Rossler, M. (1995) bahwa *cultural landscapes* atau saujana merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya terhadap ruang dan waktu. Rapoport, A (2005) mengemukakan tentang konsep "cultural landscapes" berasal dari geografi kultural. Menurutnya hal tersebut mengacu pada hasil interaksi antara tindakan manusia dan lansekap "purba" dari waktu ke waktu.

Adapun hal yang terkait dengan pembedaan tradisional dan vernakular Arfianti (2017) mengetengahkan pandangan Alsayyad yang menambahkan sudut pandang ketiga untuk melihat bangunan-bangunan diluar 'grand-design', yaitu sudut pandang 'indigenous' atau arsitektur 'asli' atau spontan menurut istilah dari Rapoport

(1969). Menurutnya Indigenous selalu berkaitan dengan 'place', sesuai dengan makna literal dari kata indigenous. Perbedaannya terletak pada konsensus. Vernakular berkaitan dengan konsensus massa, sedang indigenous adalah konsensus dari sekelompok orang (etnik, suku, dan seterusnya) yang berkaitan dengan 'place' dan menghasilkan bangunan dengan budaya sendiri (unik). Dengan demikian cakupan konsensus vernakular lebih luas dari indigenous. Kaitan vernakular dengan indigenous dapat dikelompokkan menjadi tiga: vernakular yang juga indigenous, vernakular yang tidak indigenous dan indigenous yang tidak vernakular.

Sarana vernakular tradisional untuk membangun dan mengatur ruang guna memenuhi kebutuhan budaya, dapat menjamin identitas dan integritas permukiman di masa depan di seluruh dunia. Terkait dengan hal tersebut Lewcock, R (2006) dalam Asquith L. dan Vellinga, M (2006) menyatakan bahwa perbedaan antara situasi tersebut dan kebebasan desain yang mungkin dilakukan di masyarakat modern ada dua. Perubahan jauh lebih lambat dan relatif tak terlihat dan sisa-sisa pendekatan 'tradisional' asli bertahan selama beberapa generasi. Menurutnya ada sedikit pilihan yang saling mempengaruhi tradisi dan perubahan.

Uraian mengenai pemahaman arsitektur vernakular memberikan gambaran mengenai cakupan, kategori maupun elemen yang terkait. Termasuk didalamnya adalah prinsip yang dianut dalam arsitektur vernakular tersebut. Gonçalves, J. et al (2012) juga membuktikan bahwa faktor setempat meliputi iklim, ekonomi dan budaya berkaitan dengan arsitektur vernakular. Hal yang paling mengemuka adalah aspek yang terkait lokalitas. Unsur setempat tersebut selain kondisi biogeofisik juga berhubungan dengan komunitas atau masyarakat setempat dalam interaksinya dengan arsitektur vernakular.

sejalan dengan hal tersebut Abdel-Azim, G.G. (2017) juga mengemukakan bahwa budaya rakyat (*folk culture*) dapat diakui melalui pemahaman dari pengalaman kolektif masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam keterkaitan antara manusia, alam, tempat, waktu, mitos dan legenda. Oleh karena itu, upaya konservasi semacam itu mungkin menekankan studi mendalam tentang konteks tidak hanya dengan fisiknya tetapi juga dengan aspek nonfisik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, dan identitas. Untuk mencapai keberhasilan proses konservasi di lingkungan yang dibangun dalam sejarah dan vernakular, nilai-nilai budaya harus dipahami secara lebih luas.

3. Kontinuitas dalam Arsitektur

Menurut Rahmi, D. H. (2012), dalam risetnya mengenai Change and Continuity Pusaka Saujana Borobudur, perubahan dan kontinuitas yang terjadi pada elemen-elemen saujana desa meliputi; 1) Pola Tata Guna Lahan (tata guna lahan/tata ruang, jenis lahan pertanian, teknik bertani), 2) Tata Kehidupan (mata pencaharian, tradisi, kesenian), 3) Arsitektur (arsitektur kawasan, arsitektur hunian), 4) Panorama (panorama kawasan). Pada wujud saujana arsitektur perubahan sedikit terjadi pada arsitektur kawasan namun kontinuitasnya cukup banyak. Adapun arsitektur hunian mengalami perubahan yang sedang dan kontinuitas sedikit. Selanjutnya dikemukakan bahwa perubahan dipengaruhi oleh; 1) Pertambahan jumlah penduduk, 2) Pengaruh pertumbuhan urban (urbanisasi), 3) Kegiatan wisata di Candi Borobudur yang semakin berkembang, dan 4) Pengelolaan lingkungan yang belum memadai. Sedang kontinuitas pada saujana desa dipengaruhi oleh; 1) Budaya warisan nenek moyang yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, 2) Bentuk budaya tradisional dengan falsafah hidup orang Jawa masih cukup kuat dilakukan dalam kehidupan masyarakat, serta 3) Interaksi antara alam dan budaya masyarakat masih berjalan baik, sehingga secara tidak sadar masyarakat berperan dalam pelestarian alam dan budaya tersebut.

Pada daerah rural/pedesaan peruntukan lahan pertanian masih lebih dominan. Rapoport, A. (2005) menyatakan bahwa modifikasi manusia terhadap landscape, yang pernah ditunjukkan, menjadi jauh lebih jelas setelah munculnya pertanian, seperti halnya bentuk terasering persawahan di Asia. Adapun Nakagoshi, N (1995) mengemukakan tentang perubahan cultural landscapes di Jepang yang dilakukan secara manual dalam sejarah pertanian yang panjang. Menurutnya konsep tradisional landscape Jepang ditandai oleh komunitas sosial yang dikelilingi oleh sawah dan hutan pedesaan. Namun pertumbuhan penduduk yang pesat dan perkembangan industri pasca perang dunia kedua sebagaimana yang terjadi di Tokyo dan Osaka, merubah peruntukan lahan. Untuk itu diperlukan upaya konservasi berbasis tradisi. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan umumnya yang terjadi di Indonesia dimana masyarakat agraris kita mulai terdesak oleh pembangunan melalui alih fungsi lahan untuk hunian dan industri.

Quirix, W.B. dan Suleman, N. E. (2015) mengemukakan tentang dua konsep utama yang

digunakan adalah transformasi dan kontinuitas. Transformasi secara sederhana didefinisikan sebagai perubahan. Perlunya perubahan datang sebagai cara-cara baru untuk beradaptasi terhadap lingkungan mereka dengan menggunakan teknologi yang terus berubah. (Elgaard, 2013; Durmus, 2009 dalam Quirix, W.B. dan Suleman, N. E, 2015) menunjukkan fakta bahwa kebutuhan untuk keberlanjutan, globalisasi dan teknologi memfasilitasi perubahan. (Durmus, 2009) dalam Quirix, W.B. dan Suleman, N. E. (2015) mengatakan pula bahwa "arsitektur harus mengantisipasi transformasi dan fokus pada perancangan kehidupan dan ruang masa depan." Sejarah arsitektur adalah sejarah perubahan dan transformasi dalam gaya, ekspresi individu, teknologi dan keinginan. Disampaikan pula bahwa kontinuitas dalam arsitektur menyiratkan pemeliharaan terhadap identitas arsitektur.

Menurut Faqih, M. (2005) mengubah atau memodifikasi adalah proses interaksi universal dan alami antara penghuni dan bentuk hunian mereka. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang melekat sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengetahuan tersebut tidak hanya mengarahkan perilaku masyarakat dalam situasi tertentu, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengubah lingkungan binaan mereka kapan pun diperlukan.

Perubahan dan keberlanjutan lingkungan binaan yang dikehendaki adalah upaya yang dilakukan sebagai respon atas perubahan yang berlangsung pada kondisi dan waktu tertentu. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kesepakatan atau konsensus dalam masyarakat/komunitas sangatlah penting. Wang, C. (1992) pada risetnya mengenai transformasi dan keberlanjutan permukiman tradisional di Suzhou Cina mengemukakan bahwa hal penting terkait dengan perubahan baik pada tipe yang tradisional maupun kontemporer adalah peran bersama dari pemukimnya.

Upaya adaptasi yang dilakukan dalam arsitektur vernukular merupakan pilihan untuk menyelaraskan dengan kondisi kekinian sambil tetap menyertakan unsur tradisi setempat. Sani, R.M dan Mahasti, P. (2013) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada rumah kontemporer di Iran mencerminkan beberapa karakteristik rumah tradisional, meskipun ide rumah tradisional telah diubah menjadi citra modern, dimana kehidupan kontemporer telah terintegrasi dengan karakteristik arsitektur tradisional. Demikian halnya dengan studi yang dilakukan oleh Hema. C.M (2014), Mazraeh. H.M

Pazhouhanfar. M, (2017), Soflaei. et al (2016), Maria Philokyprou, et. al, (2016) dan AmirHosein GhaffarianHoseini. et. al. (2014). Studi lainnya yang menunjukkan kontinuitas aspek kebudayaan memiliki relevansi yang signifikan pada saat ini dilakukan oleh Kamarudin. Z, (2014) yang mengeksplorasi dan menyelidiki karakteristik yang berbeda dan fitur dari bentuk arsitektur rumah yang menunjukkan keberlanjutan dalam pelestarian identitasnya dalam lingkungan yang dibangun di masa lalu dan sekarang. Ini termasuk reinterpretasi identitas warisan long-roofed houses yang di bangunan pada masa sekarang atau modern. Dalam beberapa kajian tersebut tampak adanya kesesuaian kondisi iklim setempat yang kondusif dalam skala mikro pada unit bangunan maupun dalam skala meso hingga skala kota dan pada kondisi geografis yang berbeda. Demikian halnya dengan aspek budaya yang berlangsung menerus pada bangunan kontemporer yang menegaskan identitas masyarakat setempat.

Kajian mengenai perubahan dan keberlanjutan menjelaskan tentang berbagai hal khususnya mengenai arsitektur vernakular dan bentuk penyesuaian yang dilakukan dengan mempertimbangan dimensi waktu atau masa saat perubahan berlangsung. Guvenc (1990) dalam Faqih, M (2005) menegaskan, “...change and continuity are therefore not contradictory, but complementary of the same process”. Menurutnya perubahan dan kontinuitas bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Hal tersebut menunjukkan perubahan dan keberlanjutan berlangsung sekaligus dengan intensitas yang berbeda sesuai dengan kondisi setempat secara terus menerus.

METODE PENELITIAN

Penelusuran dilakukan dengan melakukan kajian pustaka yang saksama terhadap literatur dan dokumen yang berkaitan dengan aspek kebudayaan dan arsitektur vernakular serta kontinuitasnya. Selanjutnya melalui analisis deskriptif hasil kajian dirumuskan. Untuk menajamkan analisis, data/dokumentasi mengenai kontinuitas dalam arsitektur dikemukakan dan digambarkan secara sistematis, berupa fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, kemudian diinterpretasi dengan merujuk pada telaah teoretik yang telah dilakukan.

1. Kontinuitas di Era Disrupsi, Merespon Perubahan

Menurut Kasali, R. (2016) Disruption sesungguhnya terjadi secara meluas. Mulai dari pemerintahan, ekonomi, hukum, politik, sampai penataan kota, konstruksi, pelayanan kesehatan, pendidikan, kompetisi bisnis dan juga hubungan-hubungan sosial. Disruption terjadi di mana-mana, dalam bidang industri apapun. Ia bahkan mengubah landasan hubungan dari kepemilikan perorangan menjadi kolektif kolaboratif. Salah satu ciri disruption membuat segala sesuatu kini menjadi serba smart. Lebih pintar, lebih menghemat waktu dan lebih akurat. Jika dipandang sebagai hal yang positif era disrupsi memberi ruang bagi perubahan dan kontinuitas yang juga terjadi dalam arsitektur lebih khusus lagi dalam lingkup arsitektur vernakular. Konsensus yang berasal dari komunitas atau masyarakat dengan berbagai latar menjadi berpeluang untuk bisa diwujudkan secara menerus. Berbagai pilihan yang sesuai dengan karakteristik/kondisi setempat dapat dipenuhi dalam jejaring dan akses yang lebih mudah serta terjangkau.

Kramer, J.G. (2017) menyatakan disrupsi dan inovasi membuka ruang yang kaya untuk eksplorasi berbagai skenario. Menurutnya terdapat kesempatan untuk bisa lebih baik lagi terhadap hal yang akan terjadi dan mungkin akan terjadi. Menurutnya hal tersebut dapat dilakukan melalui pemikiran yang lebih terbuka sehubungan dengan kondisi alam dan dampak dari disrupsi, dan memperluas wacana inovasi di luar inovasi teknis. Dalam arsitektur vernakular inovasi teknis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengakomodasi dan mengakselerasi perubahan. Ketersediaan material alternatif maupun teknologi membangun bisa berpadu dengan sumberdaya lokal yang tersedia. Dengan demikian perubahan yang diharapkan bersama untuk menjadi lebih baik dapat diwujudkan dengan segera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian sebelumnya relasi dari aspek kebudayaan terkait dengan unsur yang berpengaruh dalam arsitektur vernakular dapat digambarkan dalam bentuk matriks seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut tampak hubungan yang sangat signifikan ditunjukkan pada baris ‘unsur organisasi’ dan ‘unsur ekonomi’. Hal tersebut dapat dipahami mengingat unsur organisasi dan ekonomi menyertakan keterlibatan

manusia untuk hidup dan berkehidupan/beraktivitas, baik secara individual maupun kelompok/komunitas. Aspek kebudayaan dalam unsur organisasi dan ekonomi ini kemudian mewujudkan dalam arsitektur vernakular berupa gagasan/ide, bahasa, perilaku/aktivitas hingga bentuk fisik.

Tampak bahwa hubungan yang sangat erat pada unsur organisasi meliputi empat aspek kebudayaan yang terdiri dari gagasan (nilai, norma, hak dan kewajiban), bahasa (istilah, wacana organisasi), perilaku (kekerabatan, perkumpulan) serta material (balai desa, rumah, pemukiman).

Unsur organisasi merupakan representasi dari masyarakat yang saling berinteraksi secara menerus secara kolektif.

Tabel 1. Hubungan Aspek dan Unsur Kebudayaan dalam Arsitektur Vernakular

UNSUR	ASPEK			
	Gagasan	Bahasa	Perilaku	Material
Kepercayaan	Kepercayaan dunia gaib ●	istilah keagamaan ●	ritual, upacara ●	Perselehan ibadah, rumah ibadah ●
Keprofesionalan	ilmu hitung, matematika ●	istilah penghitungan ●	Kegiatan penghitungan ●	sempo, komputer, kalkulator ○
Kepercayaan	tata bahasa, semantik ○	kosa kata ○	Berbicara, berbincang ●	Telepon televisi, radio, internet ○
Permainan	Filosof permainan, nilai, aturan ●	istilah, wacana permainan ●	olah raga, permainan ●	alat olah raga, alat permainan ●
Kepercayaan	pengetahuan, nilai, norma, aturan ●	istilah, wacana pelestarian ○	Mengajar kegiatan pelestarian, belajar ●	buku, penulisan, sekolah, museum ○
Kepercayaan	nilai, norma, hak dan kewajiban ●	istilah, wacana organisasi ●	kekerabatan, perkumpulan ●	balai desa, rumah, pemukiman ●
Kepercayaan	Pengetahuan obat, selok, obat ●	istilah, wacana kesehatan ●	Pengobatan, penyembuhan ●	obat, perselehan kedokteran ●
Kepercayaan	pengetahuan flora, fauna, tanah, air ●	istilah, wacana flora, fauna, alam ●	berburu, menanam, beternak ●	Perselehan berburu, beternak, beternak ●
Kepercayaan	pengetahuan ttg indah, bagus ●	istilah, wacana ttg keindahan ●	menani, menyanyi, melukis, mengukir ●	Perselehan seni, lukis, ukir, musik ●
Kepercayaan	pengetahuan ttg alat transportasi ○	istilah, wacana transportasi ●	Kegiatan transportasi ●	sepeda, kereta api, mobil, pesawat ●

Notasi:
 ● Hubungan Eret ○ Hubungan cukup erat ○ Hubungan tidak erat

Terkait dengan kolektivitas manusia, Koentjaraningrat (1989) mengemukakan pandangan beberapa filosof yang menunjukkan bahwa lawan azas egoisme, yaitu altruisme atau azas “hidup berbakti untuk kepentingan yang lain”, juga dapat membuat makhluk itu menjadi sedemikian kuat sehingga dapat bertahan dalam seleksi alam yang kejam, dengan kata lain dapat dimaknai bahwa kontinuitas dalam kehidupan kolektif sebuah komunitas dapat terjaga dan unsur organisasi memiliki peran sangat penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Aspek kebudayaan melingkupi arsitektur, khususnya arsitektur vernakular yang dapat dijelaskan sebagai arsitektur setempat dimana masyarakat setempatlah arsiteknya. Mereka bekerja dengan tradisi setempat dengan aturan yang mereka pahami berdasarkan bidang keahlian dan status yang disandanginya. Hasil diskusi menunjukkan peran utama masyarakat setempat baik perorangan maupun kelompok beserta sumber daya lokal dan nilai tradisi yang mereka anut merupakan aspek penting dalam meneruskan dan mewujudkan arsitektur yang adaptif dengan kondisi biogeofisik setempat. Kontinuitas dalam arsitektur vernakular ini perlu diapresiasi dan diberi ruang yang cukup untuk pengembangan dan keberlanjutannya. Beberapa kajian membuktikan keunggulan arsitektur vernakular beradaptasi dan selaras dengan lingkungan alam sekitar, serta berpotensi untuk dikembangkan dengan tetap membawa esensi identitas setempat sebagai nilai budaya yang dapat diwariskan.

Adapun kontinuitas khususnya dalam arsitektur vernakular merupakan suatu hal yang niscaya dengan rentang waktu yang berbeda pada setiap obyeknya. Perubahan dalam keberlanjutannya dilakukan dengan beberapa penyesuaian yang sesuai dengan kondisi kini baik secara fisik maupun non fisik. Aspek kebudayaan meliputi gagasan, bahas, perilaku dan material berperan penting sebagai proses yang menerus, terungkap dalam diskusi mengenai unsur organisasi dan ekonomi memiliki hubungan yang sangat erat dalam kontinuitas pada arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular memiliki keunggulan dan gayut dengan gagasan arsitektur berkelanjutan termasuk tantangan sekaligus peluang pada era disruptif kini.

2. SARAN

Melalui pemahaman yang menyeluruh mengenai kontinuitas aspek kebudayaan dalam arsitektur vernakular, hal esensial dapat meneruskan dan diwujudkan dengan mempertahankan atau menyesuaikan serta memberi pengayaan untuk menjadikannya lebih bernilai dan bermanfaat. Dengan demikian cara merespon dan menyikapinya secara positif akan sangat kondusif bagi keberlanjutan serta perkembangan arsitektur vernakular setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdel-Azim, G.G dan Osman K. A (2017) The importance of cultural dimensions in the design process of the vernacular societies, <https://doi.org/10.1016/j.asej.2017.09.005> 2090-4479, Ain Shams University. Elsevier.
- [2] Ahimsa-Putra, H.S. (2013) Budaya Bangsa, Jati Diri, dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori", Jejak Nusantara, Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya
- [3] AmirHosein GhaffarianHoseini. et. al. (2014) What can we learn from Malay vernacular houses, <http://dx.doi.org/10.1016/j.scs.2014.04.008> 2210-6707/, Elsevier Ltd. All rights
- [4] Arfianti, A. et al (2017) Arsitektur Vernakular: Penelusuran Pengaruh Tradisi atas Lingkungan Bina, Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017, halaman C.053-C.060
- [5] Asquith L. dan Vellinga, M (2006) Vernacular Architecture in the Twenty-First Century, Taylor & Francis 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN, Canada
- [6] Dimiyati, I.S. (2011) Kebudayaan, Perubahan dan Perilaku Menyimpang,
- [7] <https://theperspectiveofanthropology.wordpress.com>
- [8] Durmus, S (2012) Change and Transformation in Architecture: On the Concept of Zeitgeist, Karadeniz Technical University, Trabzon, Turkey, GBER Vol.8.No.1. pp 23-36
- [9] Faqih, M. (2005), Domestic Architecture and Culture Change, Re-ordering the Use of Space in Madurese Housing, School of Architecture Planning and Landscape Faculty of Humanities and Social Sciences University of Newcastle Upon Tyne, Inggris
- [10] Fowler. P (2001) Cultural Landscape: Great Concept, Pity About the Phrase, The Cultural Landscape, Planning for Sustainable Partnership Between People and Place, ICOMOS, UK, Halaman 64-82
- [11] Gonçalves, J. et al (2012) Tradition in Continuity: thermal monitoring in vernacular architecture of farmsteads from northeast Portuguese region of Trás-os-Montes. Portugal SB13-Contribution of Sustainable Building to meet EU 20-20-20.
- [12] Hema, C. M. (2017) Vernacular housing practices in Burkina Faso: representative models of construction in Ouagadougou and walls hygrothermal efficiency, CISBAT 2017 International Conference – Future Buildings & Districts-Energy Efficiency from
- [13] Kamarudin, Z (2014) Long-roofed houses of northeastern peninsular Malaysia: sustainability of its identity in the built environment, Procedia Environmental Sciences 28 (2015) 698 – 707, Published by Elsevier.
- [14] Kasali, R. (2017) Meluruskan Pemahaman soal "Disruption" – Kompas.com–RumahPerubahan,<http://www.rumahperubahan.co.id>
- [15] Keesing, R. M. (1989) Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer, Alih Bahasa Drs. Samuel Gunawan, MA, Erlangga, Jakarta
- [16] Koentjaraningrat (1989) Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta
- [17] Kramer, J.G. (2017) Energy scenarios— Exploring Disruption and Innovation, <https://www.elsevier.com>,
- [18] Kwanda, T. (2013), Otentisitas Takbenda Dalam Tradisi Konservasi di Kompleks Ki Buyut Trusmi, Cirebon, Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, Bali-2013, ISBN No. 1234-5678
- [19] Maria Philokyprou, et. al, (2016) Environmentally responsive design in Eastern Mediterranean. The case of vernacular architecture in the coastal, lowland and mountainous regions of Cyprus, <http://dx.doi.org/10.1016/j.buildenv.2016.10.010> 0360-1323, Elsevier Ltd.
- [20] Mazraeh. H.M, Pazhouhanfar. M, (2017) Effects of vernacular architecture structure on urban sustainability case study: Qeshm Island, Iran, <http://dx.doi.org/10.1016/j.foar.2017.06.006> , Elsevier
- [21] Mentayani, I. dan Ikaputra (2012) Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. Lanting Journal of Architecture, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2012, Halaman 68-82
- [22] Nakagoshi, N. (1995) Cultural Landscapes of Universal Value, Changing Cultural Landscape in Japan, Gustav Fischer Verlag, New York, Halaman 128-138.

- [23] Nuraini, C. (2014) Bincar-Bonom Sebagai Basis Tata Ruang Permukiman Desa Singengu Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara, Disertasi, Universitas Gadjah Mada
- [24] Oliver, P (2006) Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture, Architectural Press is an imprint of Elsevier, Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP 30 Corporate Drive, Burlington, MA 01803
- [25] Oliver, P (ed) (1997) Encyclopdia of Vernacular Architecture of the world, Cambridge, Cambridge University Press
- [26] Plachter, H dan Rossler, M. (1995) Cultural Landscapes of Universal Value, Gustav Fischer Verlag, New York
- [27] Quirix, W.B, Suleman, N.E. (2015), Transformation and Continuity of Architecture in Kaduna City, Nigeria, From 1900-2000, Journal of Engineering and Architecture June 2015, Vol. 3, No. 1, American Research Institute for Policy Development
- [28] Rahmi, D. H. et. al (2012) Pusaka Saujana Borobudur: Perubahan Dan Kontinuitasnya, Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN, Vol. 19, No. 1, Maret. 2012: 85 – 94, PSLH Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- [29] Rapoport, A (1969) House Form and Culture, Englewood Prentice-Hill, Inc
- [30] Rapoport, A. (2005) Culture, Architecture, and Design, Locke Science Publishing, USA
- [31] Sani. R.M, Mahasti. P. (2013), An Inquiry into Cultural Continuity and Change in Housing: An Iranian Perspective, Department of Architecture, Eastern Mediterranean University, Famagusta, North Cyprus.
- [32] Soflaei. et al (2016) Socio-environmental sustainability in traditional courtyard houses of Iran and China, Renewable and Sustainable Energy Reviews 69 (2017) 1147–1169 Contents, Elsevier Ltd.
- [33] Suharjanto, G. (2011) Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali, ComTech Vol.2 No. 2, 592-602
- [34] Wahyuddin, G. (2017) Aliran Struktural Fungsional, Jurnal Al-hikmah Vol. XIX No. 2/2017
- [35] Wang, C. (1992), The Transformation and Continuity of the Traditional Dwelling in Suzhou, Cina, Massachusetts Institute of Technology.